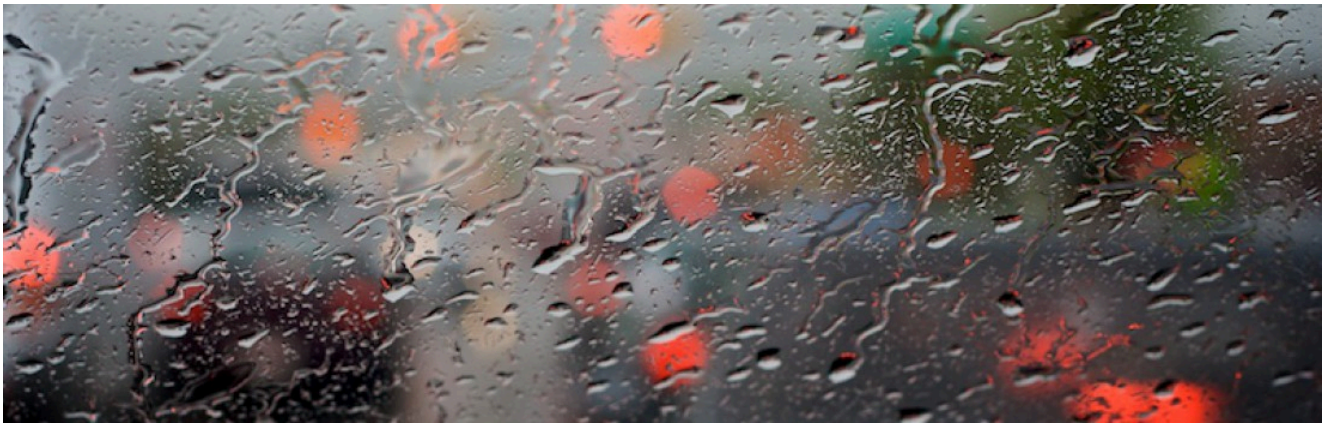

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. VII)

October 1, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *One of the things about powerful people is they have the ability to make it look easy.*
>
> —Ice-T

—Jadi atau tidak?

Tukasnya dengan nada suara yang sengit.

Aku mengambil nafas dalam-dalam. Jadi, jawabku. Aku mendorong tubuhnya pada posisi yang paling memungkinkan bagi tanganku untuk bergerak dengan tepat saat mendarat di permukaan pantatnya. Ia kini merangkak dalam posisi melintang di hadapanku, dengan kepalanya di sebelah kiriku dan kakinya di sebelah kanan. Aku mengangkat tanganku, cukup tinggi, dan dengan sekali ayunan aku melebarkan jemariku dan mendarat persis dengan jemari terbuka. Bunyi keplakan yang membuat miris mengudara. Ia mengaduh pelan sembari menahan nafas pendek.

Tamparan pertama. Sesungguhnya menampari pantat adalah hal yang lucu, karena engkau akan tahu apakah sebuah tamparan dilakukan dengan benar atau tidak, saat engkau mendengar bunyi yang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2018

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

dihasilkan. Kalau bunyinya keliru, engkau akan tahu, dan sebagai akibatnya maka sebagian dari kesenangan yang didapat akan lenyap.

Ia menoleh dengan mendadak. Tamparan tanganku pada pantatnya tidak sempurna. Ia menggumam perlahan, tanda ketidakpuasan.

Aku menghela nafas. Tangan kiriku menekan menahan punggungnya dan tangan kananku menarik ujung bawah gaun hijaunya hingga sebatas pinggang, membiarkannya terjuntai ke bawah perutnya. Lantas tangan kananku mulai kuarahkan dengan lebih presisi. Bunyi tamparan membahana. Tak sia-sia memang upayaku. Dari bunyi tepakan yang bersih dan tepat, aku tahu bahwa kali ini aku tidak keliru. Ia mengeluarkan lenguhan keras, tidak, mungkin lebih seperti lolongan panjang.

Bagaimana, tanyaku.

—Hanya seperti itu?

Tukasnya ketus.

Keparat, baiklah, omelku dalam hati. Aku menyentuh *butt plug* yang terpasang pada anusnya, membetulkan letaknya yang sebenarnya sudah betul—aku hanya sekedar ingin meyakinkan diriku sendiri. Mengusap-usap bongkahan pantatnya lembut. Lantas mengangkat tanganku, lagi, mendaratkannya dengan presisi dan menimbulkan bunyi yang juga tepat. Lagi dan lagi. Hingga aku merasakan panas di sepanjang permukaan telapak tanganku yang memerah. Satu tamparan pada bulatan pantat sebelah kiri dan satu tamparan berikutnya akan mendarat di bulatan pantat sebelah kanan. Bergantian seperti itulah seterusnya.

Pada tamparan ke dua puluh ia tak lagi banyak bergerak dan menerima setiap tamparan dalam diam. Dari suara yang keluar tertahan, aku tahu bahwa ia menggigit bibir bawahnya sendiri, namun tak masalah, terbukti bahwa ia mampu menerima hingga sejauh ini. Aku masih melakukannya berulang-ulang, lagi dan lagi. Pada tamparan sekitar ke lima puluh aku meluruskan tanganku, meregangkannya sejenak, melemaskan otot-otot lenganku, bersiap untuk kembali menyakitinya.

Tamparan berikutnya benar-benar kuatur dengan amat presisi. Aku akan mendaratkan tanganku persis pada area yang sama dengan tamparan sebelumnya. Aku memberi fokus pada satu area secara spesifik, hingga entah pada hitungan ke berapa, aku menyadari bahwa

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

permukaan pantatnya telah berwarna gelap kemerahan. Bukan lagi merah terang. Begitu kontras dengan warna pucat kulitnya, begitu indah.

Aku merasakan suhu tubuhnya naik. Kuatur ulang posisinya dengan memegang pinggulnya. Tubuhnya begitu lembut dan halus. Aku baru meresapi sensasi kulitnya saat mendadak ia menepis tanganku, tetapi segera berganti dengan jeritan tertahan saat aku dengan cepat meresponnya, menarik tangannya ke belakang dengan satu tangan dan tangan kananku menjambak rambutnya, memaksanya menengadah.

Ia menatapku lurus. Aku memperkuat genggamanku pada rambutnya. Ia menutup mata perlahan. Hanya sebentar, lantas membuka matanya seraya meringis tipis.

—Ini yang engkau inginkan selama ini?

Ia berbisik.

Keparat. Aku sedang berada di posisi pemegang kendali atas dirinya, tetapi ia tahu betul bahwa ialah satu-satunya yang sesungguhnya tetap memegang kendali. Aku tak merespon pertanyaannya dan malah berpikir soal relasi kami berdua dan soal siapa yang lebih berkuasa di atas yang lain. Namun aku tak membutuhkan waktu lama untuk berpikir. Aku sudah tahu persis jawabannya.

—Engkau ingin menyentuh dan meremas payudaraku. Sedari tadi engkau menatapnya. Akui saja.

Ia kembali berbisik.

Iya, jawabku tak kalah pelan.

Ia tertawa pendek dan kembali meringis.

Agak kesal, aku melepaskan pegangan dan jambakanku. Ia masih tertawa kala membaringkan tubuhnya setelah mengusap pelan pantatnya, memastikan posisi *butt plug* di anusnya tidak berubah. Kedua bongkahan pantatnya yang telah berwarna merah gelap masih menjadi fokusku.

—Ow.

Mendadak ia mengaduh pelan saat hendak telentang dan pantatnya menyentuh permukaan kasur. Ia beranjak dan mengubah posisi

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

tubuhnya hingga telungkup.

Maaf, ujarku melihatnya demikian.

—Oh memang sudah seharusnya. Namun engkau membuat lendirku mengalir tak henti-henti.

Aku tertawa pelan, hanya sebentar, karena ia tak tertawa, melainkan menatapku lurus. Wibawanya telah kembali seketika. Aku terdiam.

Ia menggeser tubuhnya pelan, lantas mulai beranjak turun dari ranjang. Tak lama ia telah berdiri di hadapanku.

—Berbaring.

Ujarnya pendek seraya menegaskan ucapannya dengan cara menggerakkan dagu.

Aku menatapnya, seakan hendak memastikan ucapannya barusan.

Namun mata sipitnya menatap tajam padaku.

Aku tahu bahwa aku tak akan dapat berbuat apapun selain mengikuti perintahnya.

Aku segera membaringkan badanku di atas kasur. Dalam benakku berkecamuk berbagai pikiran soal apa yang akan ia lakukan padaku, di mana setiap pikiran tersebut membuatku semakin terangsang. Apakah ia akan menduduki wajahku? Rasanya ide itu, berada persis di bawah vaginanya yang ditumbuhi pubis nan lebat, yang paling membuatku bersemangat. Otakku berputar-putar tak keruan.

Ia merangkak menaiki ranjang seraya mengangkat gaunnya hingga setinggi pinggang. Lantas ia mulai mengangkangiku.

Sebentar, apa yang akan kita lakukan, tanyaku berusaha tetap memegang kendali atas diri dan kesadaranku sendiri—sesuatu yang jelas jelas konyol.

—Engkau harus membersihkan apa yang engkau mulai.

Mata sipitnya menatapku. Wajahnya menatapku lurus ke bawah dan tak menampilkan senyum sama sekali.

Ia mendorongku hingga pada posisi yang ia kehendaki, lantas kedua pahanya mulai mengangkangiku. Tangan kanannya menekan dan bertumpu pada dahiku, seraya memposisikan tubuhnya persis di atas kepalaku.

Tak butuh waktu lama hingga vaginanya yang telah sedemikian kuyup menempel pada hidung dan mulutku. Aku menutup mata, duniaku yang kini gelap dipenuhi aroma spesifik dari vagina. Hanya vaginanya, tentu saja, karena sebuah *butt plug* masih tertancap dan menyumpal anusnya. Aku membuka mulut dan menjulurkan lidahku, menggerakkannya perlahan, naik turun, mencecap dan meresapi permukaan *labium minora* yang lembut, lunak, basah. Telingaku mendengar desahan tipis yang melesat keluar dari kedua bibir tipisnya. Tubuhnya bergerak maju mundur, menekankan bobot tubuhnya ke bawah dengan kuat. Tentu saja, aku kesulitan bernafas, *tentu saja*.

Tak lama kemudian, ia mengangkat tubuhnya. Aku menggunakan kesempatan tersebut untuk menarik nafas panjang dan dalam. Aroma vaginanya seakan berlarian menyeruak ke rongga hidung, melesak ke dalam kedua paru-paruku bersamaan dengan setiap tarikan nafasku. *Aroma kehidupan.*

Mendadak kedua tangannya mencengkeram kedua sisi kepalaku, lantas semuanya kembali berulang. Di sela-sela desahannya, ia mencari posisi yang tepat, agar lidahku berada persis di klitorisnya yang terpampang, mencuat kemerahan di sela-sela rimbun pubisnya. Aku menanggapinya dengan menghisap pelan gumpalan daging kecil tersebut, sesuatu yang memicu desahan tertahan sekaligus memantik kedua pahanya sehingga mengapit kedua sisi kepalaku dengan lebih ketat. Begitu aku melepaskan hisapanku, apitan kedua pahanya melonggar; begitu aku menghisapnya, maka kembali kedua pahanya mengapitku, erat.

Lagi dan lagi, terus berulang. Hingga satu titik, ia melolong keras, pahanya yang menjepit kepalaku bergetar keras, aku merasakan vaginanya berkedut dan lendir-lendir kental melumuri wajahku. Perlahan ia mengangkat pantatnya hingga berada pada posisi merangkak. Wajahnya tertunduk menatapku. Mulutnya terbuka dan terengah-engah, sementara kedua payudaranya yang tak terlalu besar bergantung, bergoyang perlahan mengikuti irama nafasnya yang naik turun dengan cepat.

Aku baru saja mengatur nafas kala ia kembali pada posisinya semula, lantas menduduki dadaku, dengan kepalaku terselip di

selangkangannya. Vaginanya berada persis menempel pada mulutku. Ia mengarah ke bawah, menatapku. Lantas kedua tangannya menggamit kedua tanganku dan meletakkannya di kedua payudaranya. Ia meremaskan tanganku, dan aku mengikutinya dengan patuh. Aku meremas-remas kedua payudaranya. Tidak terlalu keras. Ia mulai menutup kedua matanya.

—Lebih keras.

Tukasnya tajam seraya tubuhnya mulai kembali bergerak maju mundur menutupi mulutku.

Sebagai seorang anak yang patuh, aku menuruti apapun yang perempuan paruh baya ini perintahkan, meremas-remas kedua payudaranya lebih kencang. Sesekali ibu jari dan telunjukku menjepit putingnya dan menariknya hingga ia mendesah keras. Tangan kanannya kini kembali menekan kepalaku, sementara tangan kirinya bertumpu pada pahanya, membantu tubuhnya melakukan gerakan tubuhnya. Tak lama mulutnya merapalkan ucapan mirip mantra yang terus diulang-ulang: "lebih keras, lebih keras, lebih keras."

Demi surga, ia tampak begitu sensual di usianya yang jelas tak lagi muda. Aku merasakan betapa penisku mengeras dan menegang tak terkendali.

Aku berupaya untuk tetap tidak terlalu keras kala menjepit dan menarik putingnya, tetapi ia masih terus berujar di sela-sela desahannya, "lebih keras, lebih keras." Aku berusaha, pikirku. *Aku berusaha*. Namun aku juga sedang berada pada gejolak berahi yang tak terkendali. Dengan vagina penuh lendir yang membasahi mulut dan hidungku, dengan lidah yang berkecipak akibat sensasi rasa asin yang basah, aku menutup mataku sesaat. Kedua tanganku menjepit putingnya lebih keras, dan setelah kurasakan peganganku mantap, aku menariknya dengan keras, menjauhi tubuhnya.

Ia menjerit tertahan dan menghentakkan kepalanya ke belakang. Kedua tangannya sontak mencengkeram kedua pergelangan tanganku. Tubuhnya sedikit terangkat dan kembali bergetar hebat. Dan rasa di lidahku tersebut, demi surga, rasa tersebut, *rasa dirinya*…

Tubuhnya rubuh ke belakang, yang secara otomatis menimpa tubuhku. Ada rasa pedih saat tubuhnya menimpa penisku, yang kini terhimpit oleh punggungnya yang berkeringat. Tanganku menyelip ke bawah tubuhnya dan membetulkan paksa posisi penisku. Ia hanya menggeser

sedikit tubuhnya yang bermandikan peluh tapi tak hendak beranjak. Aku merasakan rambutnya di paha bawah dan lututku. Kedua kakinya masih di posisi semula, mengapit kepalaku. Aku telah melepaskan genggaman jemariku pada putingnya bersamaan dengan saat tubuhnya merebah, dan kini tangan kananku mengusap-usap pahanya. Telingaku menangkap suara dirinya yang masih tersengal-sengal, berjuang mengatur nafas.

Aku membiarkan diri kami berdua tetap pada posisi seperti demikian selama beberapa saat. Aku membiarkannya menentukan kapan ia, dan sebagai konsekwensinya juga diriku, akan berganti posisi.

Cukup lama, hingga akhirnya ia perlahan mengangkat tubuhnya, menumpukan beban tubuhnya kembali ke dadaku, tetapi kini disambung hingga dirinya berada dalam posisi berlutut. Tangan kirinya mencengkeram *railing* ranjang di atas kepalaku, berusaha menyeimbangkan diri. Lantas ia bergerak perlahan masih dengan posisi berlutut, menggeser lutut kanannya sedikit ke depan, disusul dengan lutut kirinya.

Aku memandang vagina dengan rambut pubisnya telah basah kuyup tak beraturan, yang kini kembali terpampang persis di depan wajahku. *Butt plug* titanium berwarna perak berkilauan masih terpasang pada anusnya. Logam tersebut kini semakin tampak berkilat-kilat akibat lendir yang tampaknya membasahi apapun di sekitarnya, diapit oleh kedua bongkah pantat yang berwarna gelap kemerahan. Aku meludahkan beberapa helai pubis yang terselip di mulutku, beberapa harus kuambil dengan tanganku, yang lantas kupaparkan pada seprai di bawahku. Nafasnya sudah mulai mereda. Namun entah bagaimana, aku merasa bahwa permainannya belum lagi usai…

Dengan satu tangan kiri yang masih berpegangan pada *railing*, tangan kanannya meraih *butt plug* yang menyumbat anusnya. Mendorong dan memutarnya perlahan, lantas dengan amat perlahan lantas ia menariknya keluar hingga terdengar bunyi *"plop"* pelan disusul lendir yang merentang memanjang, menghubungkan antara benda kerucut mirip topi ulang tahun mini tersebut dengan anusnya. Setelah semalaman *plug* tersebut menancap pada anusnya, maka lubangnya memang tidak serta merta kembali pada bentuknya semula—lubangnya masih menganga dengan diameter sekitar satu sentimeter. Akan butuh waktu sekitar setengah jam untuk kembali seperti semula. Aroma spesifik mengudara, menambah atmosfir berahi yang semakin mengental di ruangan ini. Ia menjatuhkan *plug* tersebut begitu saja di

sisinya. Lantas tangan kanannya tersebut mengusap perlahan anusnya, menyelipkan jari telunjuk dan tengahnya perlahan, keluar masuk, memutar, merasai bentuknya yang terkini. Kami tahu, masih ada beberapa saat sebelum cincin anusnya kembali pada bentuknya semula, setidaknya masih ada beberapa menit, dan kami dapat bermain-main dengan sisa waktu yang ada. Sebentar, maksudku tadi, lubangnya tidak benar-benar dapat kembali seperti semula, memang, tetapi setidaknya tidak akan dalam bentuk lubang hitam yang menganga seperti saat ini yang mirip bentuk mulut seseorang kala sedang bersiul.

Ia menarik tangannya, lantas bergerak perlahan hingga tubuhnya berada dalam posisi berjongkok persis di atas wajahku.

—Tahu apa yang harus dilakukan, bukan?

Tanyanya datar.

Aku menatapnya dan perlahan fokusku kembali pada apa yang terpampang di hadapanku. Aku menjulurkan lidah, sepanjang dan setegak yang aku mampu.

—Setelah ini aku akan mandi dan memesan makanan, tapi sekarang kita mulai dulu dengan *appetizer*.

Ujarnya setengah berbisik sementara ia mengatur posisi tubuhnya agar sedemikian presisi, bertepatan dengan posisi lidahku.

Kemudian secara perlahan-lahan ia menurunkan tubuhnya dan lidahku menyelesap pada kedalaman lubang gelapnya.

Categories: Drifting, Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top